

JURNAL PANUTUNG TARUNG

Penerbitan Periodik Berbahasa Dayak Ngaju Pertama di Kalteng Kekinian

Catatan Kusni Sulang

Bulan Oktober ini, tepatnya pada 25 Oktober 2018, Departemen Komunitas Borneo Institute (BiT), sebuah Lembaga yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat, sekarang terutama di pedesaan Kalimantan Tengah (Kalteng), akan mengeluarkan edisi perdana *Jurnal Panutung Tarung*. Jurnal dwi-bulanan ini sepenuhnya menggunakan Bahasa Dayak Ngaju, dengan sasaran para pembaca di pedesaan. Untuk sementara Jurnal ini akan terbit dua bulan sekali dan sepenuhnya menggunakan Bahasa Dayak Ngaju.

Dalam sejarah Dayak Kalteng, terbitnya *Jurnal Panutung Tarung*, jika pengamatan saya benar, Jurnal ini merupakan Jurnal pertama yang terbit menggunakan Bahasa Dayak Ngaju di Kalteng Kekinian. Sebelumnya Anthony Suryanyahu pernah mau menerbitkan *Majalah Bulanan Tamuei* dalam Bahasa Dayak Ngaju. Sekalipun isi nomor perdana sudah siap naik cetak, tapi karena satu dan lain hal, rencana ini tidak pernah terwujud, kecuali menyisakan ide bahwa penerbitan periodik dalam Bahasa Dayak Ngaju perlu dilakukan.

Mengapa diperlukan? Penerbitan dalam Bahasa Ngaju merupakan salah satu cara untuk merawat, menjaga dan mengembangkan kelangsungan Bahasa Dayak Ngaju itu yang menurut pengamatan Balai Bahasa Kalteng, sekarang berada pada tingkat "terancam kepunahan". Hal ini disampaikan antara lain oleh Anthony Suryanyahu (seorang ahli perkamusan pada Balai Bahasa Kalteng) dalam dialog yang diselenggarakan oleh *Komunitas "I Love Kutak Itah"* di Palangka Mall ,Palangka Raya bulan Mei 2018 lalu.

Terawat, terjaga dan berkembangnya suatu bahasa tergantung pada pengguna bahasa tersebut. Dalam penelitiannya pada tahun 2014, Sumadi, R. Hery Budhiono dan Basori mendapatkan tidak sedikit anak muda Dayak Kalteng yang tidak lagi bisa berbahasa Dayak Ngaju. (in: Sikap Bahasa Masyarakat Kalimantan Tengah, Balai Bahasa Kalteng, 2014).

Alasan lain bahwa penerbitan periodik berbahasa Dayak Ngaju itu perlu, adanya gejala bunuh diri budaya secara sukarela di kalangan masyarakat Dayak, ditambah dengan masih belum pupusnya rasa rendah diri yang terkadang membuat seseorang malu mengaku Dayak..

Sebab lain terdapat pada kenyataan bahwa bahasa merupakan lumbung khazanah budaya suatu etnik atau bangsa. Jika lumbung ini punah, khazanah itu pun akan turut punah. Jika terjadi demikian, lalu apa yang menandai seseorang itu Dayak, ketika tanda diri yang utama yaitu bahasa, sudah tiada?

Munculnya *Komunitas "I Love Kutak Itah"* dan terbitnya kamus-kamus Dayak Ngaju belakangan ini barangkali bisa dipahami sebagai isyarat mulai munculnya niat kuat tentang perlunya merawat, memelihara dan mengembangkan Bahasa Dayak Ngaju di Kalteng. Untuk itu barangkali dilangsungkannya sebuah konferensi atau kongres kebudayaan Dayak Ngaju dalam konteks ini menjadi niscaya. Kongres atau pertemuan tipe ini sejak Kalteng berdiri tidak pernah diorganisir. Kebudayaan masih diperlakukan sebagai anak tiri.

Melihat ke belakang yang jauh, pada tahun 1926, Hausmann Baboe dengan Pakat Dajak-nya pernah menerbitkan Barita Bahalap yang sepenuhnya menggunakan Bahasa Dayak Ngaju. Yang dilakukan oleh Hausmann ini merupakan penerbitan periodik pertama dilakukan di Tanah Dayak. Bersama dengan dibunuhnya Hausmann oleh Jepang, upaya tersebutpun berakhir. Sehingga *Jurnal Panutung Tarung* menjadi penerbitan periodik pertama dalam Bahasa Dayak Ngaju di Kalteng Kekinian.

Visi-misi penerbitan ini tersirat pada nama Jurnal dan motto yang tertera di bawah nama tersebut yaitu "*Mampalawa Bulan Matanandau Pambélum Utus*". *Panutung* artinya penyulut. Sedangkan *tarung* berarti laga, perjuangan, juang..Lalu mottonya "*Mampalawa Bulan Matanandau Pambélum Utus*" jika diindonesiakan menjadi "*Membuat Terang Bulan dan Matahari Kehidupan Utus*" (Secara sempit Utus di sini diartikan sebagai etnik Dayak).

Adapun pembaca yang disasar terutama para petani di pedesaan yang luas. Di samping tentu saja tidak meninggalkan warga Dayak dan mereka yang berempati dengan Dayak berbagai strata di kota-kota. Berdasarkan kenyataan selama ini, para petani dalam perkembangannya sangat mungkin menjadi pembantu aktif dengan menulis di Jurnal, sumbangan yang biasa disebut sebagai jurnalisme warga. Jurnal dalam Bahasa Dayak Ngaju yang pertama ini berusaha mendorong berkembangnya literasi di pedesaan berbarengan penyelenggaraan Sakula Budaya Dayak.

Di sisi lain, Jurnal bisa dipahami sebagai salah satu cara menembus ketersisolasi geografis yang merembet ke keterisolasi pengetahuan dan informasi. Pada saat yang sama ia juga berusaha mengembangkan sastra Dayak Ngaju yang hingga sekarang masih hidup dalam bentuk lisan. Legenda-legenda, cerita rakyat dan sejarah, dll... yang hidup dalam masyarakat pedesaan memperoleh ruang di Jurnal sederhana ini.

Desa dijadikan sasaran utama karena desa merupakan kekuatan potensial yang ketika mereka bangkit barangkali wajah Kalteng akan lain dari hari ini dan kapanpun.

Jurnal sederhana ini diterbitkan dengan Jagau Yanedi sebagai penanggungjawab, Maria Vaskalina dan Eva Merdekawati sebagai Tim Redaktur Utama. Kedua-duanya lulusan Universitas Kristen dan Katolik di Surabaya Jurusan Ilmu Komunikasi. Redaksi dan tim penyelenggara semuanya berasal dari generasi muda - sesuatu yang sangat berarti untuk terawat, terpelihara serta berkembangnya bahasa dan budaya Dayak secara umum.

Hal yang menarik, bahkan bisa dikatakan unik, bahwa dalam Tim Pengasuh Jurnal terdapat dua orang pemuda Jawa yaitu Zukir dan Dede. Menjadi unik dan berarti karena Zukir menulis dalam Bahasa Dayak Ngaju - suatu bentuk integrasi atau pembauran total dari seseorang yang menyebut diri Uluh Kalteng sebagaimana dahoeloe dilakukan oleh Kapten Mulyono pada masa Perang Gerilya menghalau Belanda.

Selain dua pemuda Jawa tersebut dalam Tim Pengasuh terdapat juga Fado, seorang pemuda Palu yang fasih berbahasa Dayak Ngaju dan tersebut namanya di kalangan petani Rungan, Manuhing dll... di Gunung Mas.

Kenyataan ini terutama mengatakan bahwa etnik dan bangsa hanyalah perbatasan semu bagi kemanusiaan yang tunggal. Pesan lain dari kenyataan ini barangkali adalah Dayak merupakan sebutan dari ketertindasan dan keterbelakangan karena itu Dayak terdapat di mana-mana. Oleh sebab itu pada kata Dayak sesungguhnya mencakup juga mereka yang senasib dengan Dayak. Konsep inilah nampaknya yang mempertemukan berbagai etnik dalam upaya pemberdayaan di pedesaan serta yang mengasuh Jurnal Panutung Tarung ini.

Tidak gampang mempertahankan penerbitan berkelanjutan tapi edisi perdana Jurnal menandai langkah pertama sudah diayunkan di jalan kedepan nun jauh tanpa ujung. Saya menyambut penerbitan Jurnal ini dengan kegembiraan apalagi ketika Tim Pengasuh menghayati visi-misi Jurnal yang tersirat pada nama dan mottonya: Panutung Tarung. *"Mampalawa Bulan Matanandau Pambélum Utus"*. []